

“Kamu Adalah Sahabat-Sahabatku”: Kepemimpinan Sahabat sebagai Model Kepemimpinan Pendeta di Gereja Toraja Klasis Makale Kota



Vol. 1 No. 2 (November) 2022, (84-96)
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Semuel Sirampun

Gereja Toraja Jemaat Buisun, Klasis Makale Kota
semuelsirampun@gmail.com

Abstract

In practice, pastors as leaders often fail to build relationships with congregation members and others. One of the problems is the strong master-servant relationships in the office. This research highlights the issue from the perspective of philiarchy leadership. This study aims first to obtain a correct understanding of the leadership of friends based on biblical instructions. Second, understand the concept of friend leadership taught by Jesus that the pastor can actualize as a leader, especially within the scope of the Makale City Clis. The type of research used is qualitative research with library research and field research approach carried out in the Makale City Classics. The results of this study show that as a leadership model, philiarchy leadership is not yet widely known in the scope of the ministry of the Toraja Church, especially in the Makale City Classics. Nevertheless, some of the values of friendly leadership have been found in the churches that are the object of research. This shows that the values of friendship have been inherent in the cultural building of local leadership that is often accused of hierarchy.

Keywords: Church, Leadership Friends, Pastor

Abstrak

Pada praktiknya pendeta sebagai pemimpin seringkali gagal dalam membangun relasi dengan anggota jemaat dan bagi orang lain. Salah satu persoalannya adalah kuatnya relasi tuan-hamba dalam ketorajaan. Melalui penelitian ini, persoalan tersebut disorot dari perspektif *philiarchy leadership*. Penelitian ini bertujuan untuk pertama, memperoleh pengertian yang benar mengenai kepemimpinan sahabat berdasarkan petunjuk Alkitab. Kedua, memahami konsep kepemimpinan sahabat yang diajarkan oleh Yesus yang dapat diaktualisasikan oleh pendeta sebagai pemimpin khususnya dalam lingkup Klasis Makale Kota. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian pustaka) dan *field reseacrh* (penelitian lapangan) yang dilaksanakan di Klasis Makale Kota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah model kepemimpinan, *philiarchy leadership* belum dikenal secara luas di dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja khususnya di Klasis Makale Kota. Walaupun demikian, beberapa nilai dari kepemimpinan sahabat telah dijumpai di jemaat-jemaat yang menjadi objek penelitian. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai persahabatan telah melekat dalam bangunan kultural kepemimpinan lokal yang kerap dituding hierarki.

Kata-kata kunci: Gereja, Kepemimpinan Sahabat, Pendeta.

PENDAHULUAN

Jemaat adalah persekutuan umat percaya yang dipanggil dan dipilih Allah untuk memberitakan kabar sukacita, membawa damai sejahtera dan menjadi berkat bagi semua (PGT Bab VI). Dalam upaya merealisasikan visi tersebut, jemaat diperlengkapi dengan beragam model pembinaan berdasarkan Alkitab sebagai sumber utama dengan harapan jemaat semakin teguh dalam iman dan pengharapan kepada Yesus Kristus sebagai Sang Kepala Gereja.¹

Gereja dalam karya dan pelayanannya di dalam jemaat tidak berjalan secara otomatis (berjalan sendiri),² tetapi membutuhkan pemimpin yang berketeladanan, membangun relasi yang benar dengan Allah dan terhadap semua orang.³ Dalam Yohanes 21: 15-17 Tuhan Yesus memperkenalkan diri sebagai Gembala dan umat sebagai domba. Ia juga memberi perintah untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Gereja dalam kehadirannya di tengah-tengah jemaat, masyarakat yang majemuk bahkan dunia saat ini diperhadapkan dengan berbagai tantangan termasuk perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya di era digitalisasi sehingga membentuk karakter jemaat menjadi individualisme, konsumerisme dan instant. Sifat-sifat ini sangat mempengaruhi gaya hidup beriman jemaat sehingga tidak lagi menghadirkan syalom atau damai sejahtera (*Kamarampasan*) dalam kehidupannya sebagai nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Toraja yaitu *karapasan*. Hal lain yang muncul adalah faktor kebutuhan hidup atau ekonomi. Berbagai dalih yang mengatasnamakan kebutuhan mengakibatkan warga jemaat meninggalkan persekutuan. Dalam situasi ini kehadiran pendeta sangat penting membangun relasi melalui tindakan konkret, menjadi sahabat, menyentuh dengan kasih setiap warga jemaat sehingga kehadirannya dirindukan.

Secara umum, pelayanan pendeta dalam realitasnya sudah berjalan sebagaimana mestinya seperti berkhotbah, berdoa, berkunjung, mengajar, dan lain-lain. Tetapi, pada praktiknya pelayanan itu dilakukan sekedar formalitas, perealisasi program semata, tidak menyeluruh dan hanya menyentuh warga jemaat tertentu dan bersifat kaku; pelayanan yang dilayankan tidak dijiwai, sehingga tidak membawa dampak yang diharapkan dari sebuah pelayanan tersebut seperti kurangnya membangun komunikasi

¹ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 15.

² Hans Lura, *Pekabaran Injil Dalam Masyarakat Plural (Analisis Sosiologis-Teologis Kritis Terhadap Matius 28:18-20 dan Kisah Para Rasul 2:47 Dan Implikasinya Terhadap Pekabaran Injil di Indonesia, (2017), 2.*

³ Poli W.I.M., ed., *Kepemimpinan Strategis Pelajaran Dari Yunani Kuno Hingga Tana Toraja* (Jakarta: Libri, 2016), 1.

serta kedekatan antara pendeta sebagai pemimpin dan warga jemaat sebagai yang dipimpin. Ironinya, argumen seringkali dijadikan sebagai benteng dalam situasi ini demi sebuah pembenaran atau pembelaan. Dalam hal ini, model kepemimpinan pendeta sebagai pemimpin yang melayani dan menghamba masih jauh dari konsep pelayanan Yesus bahkan menjadikan umat sebagai sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 15:15). Pendeta sebagai pemimpin seyogianya memiliki kepekaan dalam berbagai situasi dan kondisi, memiliki keterbukaan, keberanian, kemampuan serta kesadaran diri atau introspeksi diri (*cencura morum, ungkaka'-kaka' kale*) sebagai fungsi kontrol dalam melayani.

Dalam sejarah orang Toraja, pola kepemimpinan yang dianut berdasarkan pada nilai-nilai yang ada. Nilai kepemimpinan pada dasarnya hanya dapat dimiliki dan diperoleh oleh seorang keturunan bangsawan yang sanggup mengembangkan keberanian dan kebijakan yang ditunjang oleh kekayaan (*kasugiran*). Seorang pemimpin paling tidak bisa memenuhi kriteria seorang pemimpin yang berangkat dari falsafah kepemimpinan orang Toraja yakni *manarang, kinaa, dan barani (tallu bakaa)*. Seorang pemimpin harus tahu membedakan yang benar dan yang salah berdasarkan hikmat, akal budi, bijak, arif, tajam pemikiran, pandai, cermat, dan teliti. Dalam kultur Toraja, seorang pemimpin memiliki keberanian dalam menentukan sikap serta berani menghadapi resiko dari setiap tutur kata dan tindakannya. Keterpilihan pemimpin ditentukan berdasarkan strata sosial dalam masyarakat setempat.⁴ Dengan demikian, sebagai bagian dari masyarakat di mana seorang pendeta “memimpin” dalam jemaat, pendeta akan berhadapan dengan situasi ini.

Relasi persahabatan sangat penting dihidupi seluruh warga jemaat meskipun pada dasarnya anggota tubuh Kristus berbeda-beda.⁵ Sebagai anggota tubuh Kristus, umat Tuhan terhubung satu sama lain, satu tujuan, dan berkarya bersama untuk memberitakan injil bagi semua makhluk (1 Kor. 1:18). Karena itu, fokus dari uraian ini adalah kepemimpinan *philiarchy* (sahabat) dalam konteks relasi pendeta-pendeta di Gereja Toraja Klasis Makale Kota.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni buku-buku, makalah, bahan-bahan

⁴ Th. Kobong, *Manusia Toraja dari mana-bagaimana-ke mana*, Juni 1983, 24.

⁵ Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu*, 7.

kuliah, bahan-bahan ceramah, dan lain-lain yang berhubungan dengan pokok penulisan dan dari metode ini penulis mengharapkan dapat mengumpulkan informasi serta memperoleh penjelasan yang teoritis dan sistematis dan penelitian lapangan (*Field Research*), yakni mengadakan penelitian di Klasis Makale Kota guna memperoleh informasi dan data. Dalam hal ini penulis akan mengadakan wawancara dengan Pendeta dan beberapa anggota jemaat.

DISKUSI

Kepemimpinan Sahabat menurut Ajaran Yesus

Dalam ketegangan antara model kepemimpinan-tuan dan kepemimpinan-hamba di kehidupan bergereja, tentu kita perlu berefleksi kembali pada Yesus. Sangat benar bahwa secara organisasi, beberapa gereja dipimpin oleh pastor ataupun pendeta. Namun, sebagai orang Kristen, Yesus merupakan Kepala Jemaat, pemimpin hidup kita. Yesus juga menyatakan dan memberikan teladan diri-Nya sebagai pemimpin yang bersahabat seperti tertulis dalam Yohanes 15:15, "Aku tidak lagi menyebut kamu hamba karena hamba tidak tahu apa yang dilakukan oleh tuannya. Akan tetapi, Aku menyebut kamu sahabat karena semua yang Aku dengar dari Bapa-Ku, telah Aku beritahukan kepadamu."

Model ini menggambarkan kepemimpinan sahabat (*philiarchy*), sebuah kepemimpinan yang setara tanpa ketimpangan atau tanpa adanya perbedaan tinggi-rendah. Tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi diantara pemimpin dan yang dipimpin.

Yesus meneladankan model kepemimpinan ini dengan menebus kita dari dosa (Yoh. 3:16). Setelah kita ditebus dengan darah-Nya, status kita bukan sekedar hamba, pengikut, ataupun murid dari Sang Penebus. Namun, lebih dari itu Yesus mengangkat derajat kita menjadi sahabat-Nya (Yoh. 15:15). Dalam membangun sebuah persahabatan yang sejati dibutuhkan waktu, kesabaran, kebenaran, ketulusan, kekudusan, dan kehadiran. Pemimpin harus berani tampil beda sebagaimana yang diajarkan Yesus untuk tidak hanya mengasihi orang yang mengasihi kita, melainkan juga mengasihi musuh serta mendoakan orang-orang yang menganiaya kita (Yoh.5:43-48).

Pikiran sangat menentukan seseorang menghadapi bahaya, kesukaran dan masalah-masalah dalam kehidupannya. Pikiran yang diterangi oleh Firman Tuhan yang memungkinkan seseorang siap menghadapi segala sesuatu dengan keteguhan dan ketegaran, tanpa rasa takut atau berkecil hati (Kisah Para Rasul 4 : 1-13; 2 Timotius 1:7).

Roh Kuduslah yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban yang juga tinggal dan menyertai kehidupan kita serta memberikan keberanian di dalam kita menjalani kehidupan ini. Hadir dalam keadaan suka maupun duka yang dialami oleh sahabatnya (Bdk. Mat 20:29-34; Mrk.10:46-52, Mrk. 8:22-26, Luk.18:35-43; 10:46-52; Yoh.2:1-11; Yoh. 4:1-42; Yoh. 8:1-11; Yoh. 11:1-44; Yoh.3:1-21; dll). Manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka Allah Tritunggalah yang menjadi citra atau gambar umat manusia. Allah Tritunggal itu sendiri adalah Allah persekutuan, Allah yang menjadi persahabatan ilahi sebagai karakter utamanya. Persahabatan dengan Allah akan terlihat dan dapat dinyatakan didalam persahabatan dengan kasih terhadap semua orang, didalam relasi yang karib, personal dan akrab satu sama lain (bdk. Kej. 1:26-27).

Gambaran tentang relasi persahabatan dapat dilihat dalam tindakan, perkataan, dan pengajaran Yesus yang memperlihatkan sikap bersahabat, mendengar semua pengikut-Nya secara berimbang bahkan dalam beberapa kesempatan berdiskusi dengan mereka, cara Yesus mengajar pada murid dibangun dalam suasana persahabatan sehingga muncul keeratan hubungan, saling membangun dan merasa senasib sepenanggungan. Relasi yang dibangun Yesus adalah relasi yang sejajar dan tidak merendahkan satu sama lain. Tiap orang dihargai berdasarkan hakekat dirinya sendiri sebagai umat Tuhan. Tuhan Yesus sendiri menyebut diri-Nya adalah sahabat, sahabat bagi mepelai laki-laki juga sahabat bagi murid-murid-Nya.

Kepemimpinan Sahabat Menurut Joas Adiprasetya

Joas Adiprasetya, adalah seorang dosen dan pendeta jemaat Dalam tulisannya, ia mendalami eklesiologi modern yang selama ini dikenal dengan “kepemimpinan-hamba” (*doularchy*), yang pada kenyataannya bisa terpeleset menjadi *kyriachy* terselubung sehingga Adiprasetya menawarkan model “kepemimpinan-sahabat” (*philiarchy*).⁶ Sebelumnya, sejumlah teolog seperti Jürgen Moltmann⁷ dan istrinya Elisabeth Moltmann-

⁶ Persetia, “Studi Institut PERSETIA 2015 Menggereja Secara Baru Di Indonesia – PERSETIA,” n.d., accessed July 5, 2022.

⁷ Jurgen Moltmann, “The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology” (1993).

berpikir seperti itu, pemimpin sahabat bukanlah pusat komunitas melainkan bagian dari komunitas itu sendiri.

2. Sejalan dengan pemikiran diatas, maka proses penentuan kepemimpinan dalam komunitas adalah azas pemikiran *kolektif* dan pemimpin mengemban mandat komunitas. Pemimpin tidak boleh memikirkan kepentingannya sendiri.
3. Para pemegang jabatan struktural tidak bersifat otoriter atau memakai jabatan sebagai alat untuk menindas yang lain. Justru pemimpin memakai kekuasaannya untuk memberdayakan setiap anggota komunitas.
4. Setiap anggota komunitas mendapat perhatian bahkan yang paling kecil dan paling tidak berdaya justru mendapat perhatian lebih.

Perbedaan kedua model sangat terlihat jelas pada pergeseran dari penghambaan ke persahabatan begitu kuat sehingga itu memberdayakan gereja untuk membangun dirinya sebagai komunitas teman-teman.¹² Penghambaan sangat cenderung memperlihatkan cara memandang yang mengarah kebawah, dalam artian tuan berada diatas dan hamba berada dibawah, yang berarti bahwa hamba harus patuh dan taat pada semua titah tuannya, sangat berbeda dengan persahabatan yang mana dapat diimajinasikan menoleh ke samping yang memperlihatkan kesetaraan tanpa kesenjangan, berjalan bersama beriringan menuju satu tujuan yang sama dan menggapainya.

Realitas Kepemimpinan Pendeta di Klasis Makale Kota

Keberhasilan kepemimpinan ditentukan oleh seorang pemimpin, bahkan karena adanya hubungan timbal balik antara pemimpin dengan yang dipimpin. Dalam Injil Yohanes 21:15-19, Tuhan Yesus memberi perintah sekaligus mempercayakan pemeliharaan domba-domba-Nya kepada pengikut-pengikut-Nya. Sebagai pemimpin, seorang pendeta “dituntut” untuk benar-benar menjadi pemimpin yang melayani dan menghamba (bdk. Mrk 10:43-45) sadar bahwa dia (pendeta) adalah utusan Allah dan bukan hamba manusia (Yoh. 21:15-19)¹³ sekalipun dalam kesadaran bahwa pendeta juga adalah manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan, keterbatasan. Menurut Pendeta

¹² Ibid.

¹³ Hasil wawancara dengan Semar Parinding, S.Th di pastori (Pendeta di Jemaat Bukit Sinai Palio'), Yesaya Sarangnga', M.Th di pastori (Pendeta di Jemaat Buisun), dan Simon Paerunan, S.Th di pastori (Pendeta di Jemaat Pantan).

Semar: “Kami” sebagai pendeta seringkali seperti Bangsa Israel yang tidak taat kepada Tuhan yang mengutus kami.”¹⁴

Di samping sebagai pelayanan, pendeta mempunyai tugas untuk memelihara keutuhan jemaat sebagai tubuh Kristus. Terciptanya keutuhan jemaat ketika tidak ada yang merasa diabaikan, disepelekan. Tentunya hal ini tidak mudah untuk memenuhi keinginan setiap anggota jemaat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pendeta di jemaat, mengingat dalam jemaat terdapat kemajemukan. Namun ini sangat penting dan perlu perhatian dari seorang pendeta; bagaimana menempatkan diri dalam kemajemukan tersebut, menjangkau semua anggota jemaat. Untuk itu, perlu pemahaman yang benar, menyadari tentang siapa yang mengutus, apa yang harus dilakukan dan kepada siapa dia (pendeta) diutus (Mat. 28:19-20).¹⁵ Seorang pendeta menerima pengutusan dari Tuhan untuk menghadirkan damai sejahtera Allah bagi semua. Sikap otoriter kerap kali muncul dari seorang pendeta. Pendeta sangat sulit menerima masukan bahkan kritikan dari anggota jemaat.¹⁶ Bahkan “secara sadar” menghindari dari peran dan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan sebagai orang yang “telah” (khusus) diutus itu.¹⁷

Baik pelayanan dalam jemaat maupun masyarakat dibutuhkan sikap serta tindakan yang dapat menciptakan (*karapasan*).¹⁸ Tentu hal itu tidak mudah mengingat pendeta harus berhadapan dan hidup bersama anggota jemaat yang memiliki potensi, pendidikan, pengalaman, jabatan bahkan status sosial yang “lebih diatas”. Bersyukur bahwa meskipun pelayanan pendeta berada dalam “*wilayah pa’puangan*”, namun sikap serta tindakan para pemimpin yang “mempunyai kedudukan tertentu” dalam masyarakat itu tidak digunakan sebagai “alasan atau senjata” untuk mengatakan atau bertindak menurut kehendaknya, malahan mereka justru terlibat dalam pelayanan.¹⁹

Relasi serta perhatian lebih melalui kehadiran seorang pendeta menjadi kebutuhan anggota jemaat. Kurangnya perhatian bahkan kehadiran secara langsung seorang pendeta ditengah-tengah jemaat untuk menyentuh dan mengenal lebih dekat

¹⁴ Hasil wawancara dengan Semar Parinding, S.Th. di pastori (Pendeta di Jemaat Bukit Sinai Palio')

¹⁵ Hasil wawancara dengan Simon Paerunan, S.Th di pastori (Pendeta di Jemaat Pantan).

¹⁶ Hasil wawancara dengan Yuliana R.Padu' di rumah kediaman (Penatua di Jemaat Buisun)

¹⁷ Ibid

¹⁸ Hans Lura, Pruralisme dan Integrasi Sosial (Analisis Sosiokultural Tentang Ma'kombongan Kalua' Dalam Masyarakat Toraja Sebagai Model Integrasi Sosial Dalam Konteks Masyarakat Plural) *Jurnal Kinia Progdi Teologi UKI Toraja (2018)*.3

¹⁹ Hasil wawancara dengan Semar Parinding, S.Th. di pastori (Pendeta di Jemaat Bukit Sinai Palio')

kehidupan jemaat yang belum maksimal mengakibatkan jemaat kurang respect bahkan tidak sedikit yang mengeluh bahkan sering muncul kekecewaan.²⁰ Sebaliknya, jika pendeta sebagai pemimpin memperlihatkan gaya hidup yang telah diteladankan Yesus, bagaimana mensahabati umat-Nya akan memberi dampak positif bukan hanya kepada anggota jemaat atau orang lain, namun terlebih kepada diri pendeta itu sendiri sebagai pelayan.

Pandangan dan Penghayatan Pendeta terhadap Kepemimpinan Sahabat

Pendeta (bahasa Sansekerta: *Pandita*) berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha. Di Indonesia (bahasa Inggris: *The Reverend*) digunakan untuk sebutan pemimpin agama Kristen Protestan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pendeta adalah orang pandai, pertapa, pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (Hindu atau Protestan), rohaniwan, guru agama.²¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan sahabat merupakan salah satu model kepemimpinan yang masih “kabur” dalam pelayanan Gereja Toraja, namun di beberapa jemaat telah dan bahkan sedang berjalan dalam pelayanan pendeta sebagai pemimpin di jemaat. Itu berarti kepemimpinan pelayan, hamba dan sahabat yang sebelumnya dipaparkan, telah menjiwai pelayanan pendeta sebagai pemimpin di jemaat. Menurut Simon Paerunan,

Sebagai pelayan (hamba Tuhan) mestinya menyadari, memahami bahwa saya ini adalah utusan Allah. Sebagai utusan Allah, saya harus menyatakan dan mewujudkan tujuan saya diutus oleh Allah. Karena itu sebagai utusan, sadar akan posisi saya sebagai utusan.²²

Hal yang sama ditegaskan Semar Parinding bahwa sebagai pendeta yang diutus Tuhan (hamba Tuhan) “harus” melakukan apa yang dikehendaki Tuhannya, mencontoh, dan meneladani Yesus.²³ Terkait dengan itu pengutusan dan pelayanan pendeta harus didaratkan pada umat dalam jemaat maupun masyarakat.²⁴ Jemaat yang memiliki karakter, potensi yang berbeda-beda memberi tantangan tersendiri bagi seorang pendeta sebagai pemimpin, namun keadaan akan menjadi “cair” ketika ada hubungan atau relasi yang akrab satu sama lain. Menjauhkan perbedaan-perbedaan, pengkotak-kotakan, jemaat dalam jemaat.²⁵

²⁰ Ibid, 2

²¹ [http://kbbi. Web.id “pendeta”](http://kbbi.web.id/pendeta)

²² Hasil wawancara dengan Simon Paerunan, S.Th. di pastori (Pendeta di Jemaat Pantan)

²³ Ibid

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

Pandangan Penatua, Diaken, dan Anggota Jemaat

Kehadiran pendeta dalam jemaat menjadi perhatian bahkan penilaian tersendiri dari berbagai kalangan. Misalnya pandangan dari penatua dan diaken bahkan anggota jemaat di Klasis Makale Kota, pandangan ini bervariasi sesuai dengan situasi dan konteks di mana pendeta tersebut melayani sekaligus sebagai pemimpin. Kehadiran pendeta sangat dirasakan oleh penatua, diaken dan anggota jemaat bahkan masyarakat sekitar sebagai sahabat yang tidak membatasi diri dengan kewibawaannya untuk hidup dan bergaul bersama dengan orang-orang di sekitarnya. Pelayanan dilakukan tidak sekedar pemenuhan pelaksanaan program belaka tetapi lebih pada bagaimana tanggung jawab moral seorang pendeta terhadap tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Pelayanannya dilakukan dengan hati.²⁶ Tidak hanya dikalangan jemaat kehadiran dan peran pendeta juga dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini menjadi sangat mungkin ketika seorang pendeta mampu membawa diri dan menghargai setiap orang. Kemampuan dalam komunikasi serta perilaku hidup yang ditunjukkan (*masola-ramah*) kepada semua orang membuat orang disekitar menghargainya dan tidak segan untuk bergaul.²⁷

Kurangnya kepekaan, inisiatif, keterbukaan, serta loyalitas sebagai pemimpin menjadikan pendeta kurang dirindukan. Adanya sikap “membiarkan” mengakibatkan, tidak sedikit anggota jemaat yang menjauh dari persekutuan ibadah maupun persekutuan lainnya.²⁸ Bagi mereka tindakan yang ditampilkan seorang pemimpin justru “menjadi penghalang” bagi mereka untuk “aktif” dalam persekutuan. Hilangnya relasi yang akrab memberikan dampak negatif yang besar bagi mutu serta kualitas iman jemaat. Dalam ketegangan seperti ini, pendeta sebagai pemimpin diharapkan hadir sebagai teladan namun yang terjadi kadang justru muncul sikap/pilihan “menjauhkan diri” dari situasi ini.

Kepimpimpinan Sahabat dan Kultur dalam Kepemimpinan Pendeta Gereja Toraja

²⁶ Hasil wawancara dengan Semar Parinding, STh di pastori (Pendeta di Jemaat Bukit Sinai Palio'), dan Simon Paerunan, S.Th.di pastori (Pendeta di Jemaat Pantan).

²⁷Ibid

²⁸Hasil wawancara dengan Yuliana R. Padu' di rumah kediaman (Penatua di Jemaat Buisun)

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil dan percaya kepada Allah Yang Esa yang telah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai dengan kesaksian Alkitab. Gereja sebagai umat Allah, persekutuan orang-orang percaya, yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib (1 Pet.2:9), melalui perantaraan Roh dan Firman, menjadi milik kepunyaan Allah untuk mewujudkan karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus. Artinya, semua yang sudah mengaku dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat bersama-sama dalam perarakan menuju kepada kesempurnaan kerajaan Allah.

Sebagai umat Allah yang terdiri dari berbagai karakter, latar belakang keluarga, pendidikan dan pelbagai perbedaan-perbedaan dipersatukan di dalam kasih Kristus untuk hidup saling mengisi, memberi, melengkapi, menyayangi satu dengan yang lain sebagaimana yang diperintahkan Yesus Kristus sendiri (Yoh. 13:34-35). Dalam kepemimpinan sahabat, sikap saling ketergantungan merupakan hal penting. Bagaimana seorang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Kepemimpinan sahabat jika diterapkan dengan benar akan membawa dampak yang sangat luar biasa bagi setiap yang dipimpin bahkan dapat menggerakkan orang lain untuk juga menjadi bagian dari hal tersebut.

Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai "*karapasan*" damai sejahtera. Namun tidak sekedar wacana melainkan harus terlibat langsung sebagai "aktor". "*Karapasan*" adalah dambaan setiap orang yang hanya dapat dirasakan, dialami jika semua pihak terkait mau memberi diri didalam menciptakan "*karapasan*" tersebut.²⁹ Dan pendeta sebagai pemimpin hendaknya memiliki kepekaan untuk melihat serta menempatkan setiap anggota yang dipimpin berdasarkan karakter dan potensi yang ada pada mereka. Karakter dan potensi setiap orang dapat dikenali dengan adanya pendekatan sahabat terhadap mereka.

Dengan melihat uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan sahabat dapat diterapkan dalam konteks gereja maupun dalam budaya Tana Toraja. Hal ini terbukti bahwa sebelum gereja menerapkan kepemimpinan sahabat, dalam masyarakat Tana Toraja justru telah diterapkan dan berlangsung dalam waktu yang lama. Dimana seorang pemimpin dalam kewibawaannya tidak menggunakannya secara semena-mena terhadap masyarakat yang dipimpinnya melainkan dengan kewibawaan itu merangkul dan mengutamakan kesejahteraan bersama. "*Ma'kada misa*" dalam hal ini

²⁹ Penataran Pendeta Gereja Toraja Gelombang VI "Kepemimpinan," September 23, 1990. 1

dilihat dari segi positif, memperjuangkan hak rakyat banyak untuk kesejahteraan (*kamarampasan*).

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam sebuah jemaat oleh seorang pemimpin yang diperankan oleh seorang pendeta, sangat menentukan arah dan pertumbuhan jemaat tersebut. Karena itu, seorang pemimpin (pendeta) hendaknya membekali diri dengan hal-hal yang bisa mendukung kehadiran dan perannya sebagai pemimpin/pendeta. Sebagai pemimpin harus memenuhi kriteria seorang pemimpin yang berangkat dari falsafah kepemimpinan orang Toraja yang disebut *tallu bakaa* (*manarang, kinaa, dan barani*); pandai, bijak, dan berani. Seorang pemimpin harus tahu membedakan yang benar dan yang salah yang tentunya pada hikmat berdasarkan Firman Allah, memiliki akal budi, bijak, arif, tajam pemikiran, pandai dan cermat serta teliti. Memiliki keberanian dalam menentukan sikap serta berani menghadapi resiko dari setiap tutur kata dan tindakannya.

Keberhasilan sebuah kepemimpinan tidak terlepas dari peran, hubungan serta kerjasama yang baik antara pendeta sebagai pemimpin dengan umat yang dipimpin. Sekalipun dalam kenyataannya para pendeta memiliki metode tersendiri dalam menjalankan kepemimpinannya yang sekaligus mendapatkan respons tersendiri dari jemaat sebagai yang dipimpinnya. Antara kepemimpinan pendeta dengan umat yang dipimpin diperlukan cara yang "*menghubungkan*" keduanya yaitu adanya relasi "*persahabatan*" untuk menciptakan kedamaian (*karapasan*) bagi semua, membangun kesatuan umat yang didasarkan pada kasih Allah dan kasih kepada semua orang. Tidak membeda-bedakan dan saling ketergantungan. Di dalam jemaat, baik pendeta sebagai pemimpin maupun jemaat sebagai yang dipimpin memiliki peran dan fungsi masing-masing, namun hanya berfokus pada satu pribadi yaitu Yesus Kristus sebagai Gembala dan Sahabat bagi setiap orang yang mau melakukan perintah-Nya, yaitu saling mengasihi satu sama lain. Dialah kepala gereja. Di dalam kultur Toraja, kepemimpinan *kuriarki-tuan* tidak bertentangan dengan kepemimpinan sahabat dimana pemimpin dapat saling menghargai serta berjalan bersama-sama pada porsi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta

- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Moltmann, Jurgen. "The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology" (1993).
- Moltmann-Wendel, Elisabeth. *Rediscovering Friendship: Awakening to the Power and Promise of Women's Friendships*. Fortress Press, 2001.
- persetia. "Studi Institut PERSETIA 2015 Menggereja Secara Baru Di Indonesia – PERSETIA," n.d. Accessed July 5, 2022. <https://persetia.or.id/2019/02/27/menggereja-secara-baru-di-indonesia/>.
- W.I.M., Poli, ed. *Kepemimpinan Strategis Pelajaran Dari Yunani Kuno Hingga Tana Toraja*. Jakarta: Libri, 2016.
- "Fierce Tenderness : A Feminist Theology of Friendship (Book, 1991) [WorldCat.Org]." Accessed July 5, 2022. <https://www.worldcat.org/title/fierce-tenderness-a-feminist-theology-of-friendship/oclc/21976000>.
- "Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age: McFague, Sallie: 9780800620516: Amazon.Com: Books." Accessed July 5, 2022. <https://www.amazon.com/Models-God-Sallie-McFague/dp/0800620518>.
- "(PDF) Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." Accessed July 5, 2022. https://www.researchgate.net/publication/323574645_Pastor_as_friend_Reinterpreting_Christian_leadership.
- "The Redemption of God: A Theology of Mutual Relation: Heyward, Isabel Carter: 9780819123893: Amazon.Com: Books." Accessed July 5, 2022. <https://www.amazon.com/Redemption-God-Theology-Mutual-Relation/dp/0819123897>.
- Hans Lura, *Pekabaran Injil Dalam Masyarakat Plural (Analisis Sosiologis-Teologis Kritis Terhadap Matius 28:18-20 dan Kisah Para Rasul 2:47 Dan Implikasinya Terhadap Pekabaran Injil di Indonesia, (2017), 2.*
- Hans Lura, *Pruralisme dan Integrasi Sosial (Analisis Sosiokultural Tentang Ma'kombongan Kalua' Dalam Masyarakat Toraja Sebagai Model Integrasi Sosial Dalam Konteks Masyarakat Plural)Jurnal Kinaa Progdologi UKI Toraja (2018).3*
- Penataran Pendeta Gereja Toraja Gelombang VI "Kepemimpinan," September 23, 1990.
- Fredericks, "Interreligious Friendship: A New Theological Virtue."
- Baghi Felix, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Maumere: Ledalero, 2012), 110.
- Moltmann Jurgen, *The Open Church: Invitation to a Messianic Lifestyle* (London: SCM Press Ltd, 1978), 55.
- McFague, menulis demikian, "A common vision brings friend together, something more than a common activity, although what they can care about together is, of course, practically limitles, "McFague, Models of God, 163
- Th. Kobong, *Manusia Toraja dari mana-bagaimana-ke mana*, Juni 1983, 24.